

LESBI AKADEMIK POTRET RELIGIUSITAS MAHASISWI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Abdul Muiz

IAIN Cirebon

e-mail: muiz_ghazali@yahoo.co.id

Abstrak: Wacana seksualitas dan gender, homoseksual seringkali dituduh sebagai budaya Barat karena budaya Indonesia dan Islam, konon bersebrangan dengan budaya Barat yang bebas. Islam secara tekstual menolak keberadaan homoseksual. Namun di balik itu semua, ternyata ada beberapa orang yang justru lahir dan dididik dalam dunia pendidikan Islami seperti pesantren atau kampus Islam. Fenomena ini menjadi paradox dari tesis di atas. Bahwa lesbianism tidak lahir dari rahim peradaban barat. Justru, praktik itu tercipta dari relasi pemikiran mereka sendiri. Bagaimana kaum lesbi membangun religiusitas di balik tebalnya tafsir agama yang rigid, merupakan pertanyaan inti dalam tulisan ini. Dan, ditemukan, kaum lesbian itu merasakan hadirnya perbedaan orientasi seks sudah sejak dini. Dewasanya pun, persepsi itu menjadi dasar mereka bersikap, memaknai, dan memahami kehidupan. Tafsir keagamaan yang mereka bangun pun juga tidak sama persis dengan mayoritas orang.

In the terms of gender and sexuality, homosexual often has been accused as part of western culture, since Indonesian culture—and Islam—reputedly said it was against the western culture that uphold the freedom in many ways. Islam rejected the existence of homosexual. However there were some of them whom is born and raised in the islamic educational environments like Pesantren or islamic universities. This phenomena has become paradox from that thesis which lesbianism is not born from the womb of western culture. Even lesbianism itself is created by their own relational ideas. How the lesbians constructing religiosity over against the rigidity of textual commentation is the main question in this journal. And it has been founded that the lesbians feels their sexual orientation differences from early stage. That different kind of perception become their basis of behavior and interpreting life itself. Thus, their construction of religious commentary is not exactly similar with the majorities.

Keywords: Lesbian, Female co-ed, Commentation, and Religiosity.

PENDAHULUAN

“Anda pikir mudah menjadi seorang lesbi? Nggak mas. Lesbi memiliki resiko yang sangat besar. Apalagi sampai ketahuan.” Tuter Mira, seorang lesbi.

Hidup menjadi seorang lesbi sepiintas tidak terlalu banyak masalah. Satu kost bagi pasangan lesbi tidak mungkin dicurigai yang macam-macam oleh masyarakat karena masyarakat memakluminya. Satu kost dihuni empat orang yang sejenis adalah hal lumrah dan biasa. Dalam konteks seperti ini lesbi bisa bernyantai ria. Hubungan seksual antar lesbi pun tidak mengakibatkan kehamilan. Akan tetapi penjelasan Mira di atas akan menemukan konteksnya apabila dilihat dari optik sosial dan agama (Wizarah Al Awqaf, 1983: 19). Bahwa hingga saat ini, homoseksual dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai penyimpangan seksual yang berbahaya bagi moral agama dan kelanjutan hidup manusia khususnya di Indonesia. Bahkan sebagian masyarakat menuding bahwa homoseksualitas merupakan budaya

barat yang diimpor ke Indonesia (Spencer, 2004). Karenanya, agama(wan) dan masyarakat umum *berhompim pah* untuk hanya menerima hubungan seksual yang hetero. Homoseksual tidak sah dan haram (Dimiyathi, tt: 143).

Lesbi sekaligus sebagai muslimah tentu mengandung problem akut yang tidak mudah dituntaskan. Secara fisik perempuan namun berorientasi seks sejenis dianggap sebagai suatu penentangan terhadap takdir Tuhan. Di lain pihak, homoseksualitas juga seringkali dituduh sebagai pengaruh dari dunia Barat yang tidak sepatutnya dilakukan dan ditiru oleh umat Islam. Kemelut antara orientasi seks, tuntutan agama, dan dianggap kebarat-baratan ini adalah sebuah problem yang tidak sembarang orang bisa menyelesaikannya, lebih-lebih lesbi. Sebab, sebagai perempuan, lesbi tentu memiliki rasa malu yang tidak seperti jenis kelamin laki-laki, sekalipun ditengarai rasa malu perempuan itu merupakan *setting* masyarakat saja (Sri Suhandjati Sukri & Ririn Sofwan, 2001). Hal ini menyebabkan kaum lesbi lebih banyak menutup diri dari pada terbuka sebagaimana waria dan gay, misalnya. Namun di balik ketertutupan itu, lesbian diam-diam menciptakan sebuah hubungan yang mereka bangun sesuai dengan hasrat seksualnya; pacaran sejenis.

Hubungan *ala* lesbian ini, seberapapun kuatnya ditentang oleh agama, namun pada sisi yang berbeda, para lesbi bukanlah orang yang tidak paham apa dan bagaimana agama berbicara tentang hubungan sejenis. Latar belakang hidupnya pun bukanlah orang yang memiliki sentuhan dengan dunia barat. Justru mereka adalah orang yang ditempa di pondok pesantren dan hingga saat ini masih digodok di bangku-bangku kuliah perguruan tinggi Islam. Sebagai orang akademik yang “Islami” tentunya akrab dengan dunia pemikiran keagamaan. Bagaimana pertentangan antara diri dan pendapat agama bergumul dan dilenturkan dalam alur pikirnya.

Tulisan di bawah ini merupakan saripati dari sebuah data yang didapat dari observasi, wawancara dalam suasana yang tidak formal, keterlibatan peneliti dalam setiap kegiatan atau aktivitas keseharian lesbi walau tidak secara terus menerus, dan penelusuran teks-teks yang terkait dalam kajian ini. Sementara yang hendak dicari adalah tentang keberagaman seputar pengalaman, pengetahuan, sejarah, dan ungkapan bahasa yang digunakan oleh lesbi. Intinya adalah menjelaskan bagaimana lesbi memahami agama dan mempraktekkannya di tengah hiruk pikuk tafsir mayoritas tentang homoseksual. Sebuah tulisan yang mencoba mengetengahkan sisi lain dari mahasiswi yang selama ini dipahami sebagai perempuan. Religiusitas seperti apakah yang dibangun oleh lesbi, merupakan pertanyaan kunci dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

A. Memahami Seksualitas dan Gender

Jauh sebelum melangkah kepada seluk beluk kehidupan kaum lesbi, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu bagaimana seksualitas dibangun oleh masyarakat. Setidaknya ada dua teori besar yang saling bersitegang yang berbicara seksualitas yaitu esensialis dan strukturalis. Keduanya dalam beberapa aspek tampak bersebrangan tapi pada sisi yang berbeda justru terlihat saling mengisi dan menerima.

Seksualitas dalam pandangan esensialis merupakan perilaku erotis-biologis yang terbentuk secara genetik yang berlanjut pada aspek psikologis dan perilaku. Secara biologis, pada masa dalam kandungan proses pembedaan seksual dipengaruhi oleh kromosom, hormon

seksual, dan anatomi seksual (Gunawan, 1993: 8). Dari ketiga hal tersebut membedakan antara laki-laki dan perempuan baik secara biologis maupun psikis. Perbedaan-perbedaan biologis seperti yang disebutkan tadi bersifat statis dan di luar kekuasaan manusia. Namun demikian, jika terjadi ketidak wajaran maka akan menimbulkan ambiguitas genetik seksual.

Oleh karena seksualitas dalam pandangan ini merujuk pada faktor biologis, maka seksualitas dimaknai sebagai persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang mendasarkan tujuannya pada tiga hal; untuk memiliki anak (*sex as procreational*), mencari kesenangan (*sex as recreational*), dan sebagai ungkapan rasa cinta (*sex as relational*)(Gunawan, 1993: 13-14). Tujuan untuk memiliki anak maka menjadikan seks sebagai jembatan biologis untuk bereproduksi dan melanjutkan keturunan.

Sedangkan secara orientasi, seksualitas terbagi menjadi dua kategori; objek seksual dan tujuan seksual. Objek seksual merupakan individu yang memiliki daya tarik seksual sedangkan yang kedua untuk mencapai pemenuhan hasrat dan insting seksual. Objek dan insting seksual dalam hal ini berkaitan erat antara laki-laki dan perempuan. Sehingga orang yang memiliki kecenderungan bukan pada lawan jenisnya dianggap berkelainan seks yang disebut *invert*.

Berbeda dengan teori esensialis yang memandang seksualitas hanya sebatas ruang sempit berupa pandangan biologis dan kenyataan natural yang statis, maka strukturalisme memandang seksualitas merupakan konstruk sosial dan bukan kromosomik biologis. Lebih jauh seksualitas dipahami mengandung unsur kekuasaan atau sebaliknya ekspresi kekuasaan mengandung seks(Gunawan, 1993: 19). Dalam hal ini Foucault memandang hubungan antara seksualitas dan kekuasaan selalu terjebak dalam lima persoalan (Kadir, 2007: 52-52). *Pertama*, kuasa dan seks selalu bersifat negatif yang berisi pengendalian, penyangkalan, dan pengecualian.

Kedua, seks selalu berada pada posisi biner halal-haram, normal-abnormal, dilarang-tidak dilarang, dan boleh atau tidak boleh. Akibatnya dari binerasasi ini tercipta sebuah tatanan struktural yang hirarkis. Sementara yang memiliki hak untuk menentukan berada diposisi mana sebuah keadaan sangat bergantung kepada siapa yang berkuasa. Normal atau tidak, halal atau haram, dan sah atau tidak, ada pada penilaian kekuasaan. Homoseksual misalnya, oleh karena berbeda dengan heteroseksual yang sedang berkuasa maka seringkali diposisikan sebagai yang abnormal. *Ketiga*, seks selalu dipandang identik dengan larangan. Dalam hal ini ada tata cara tertentu untuk menikmati seks sehingga yang belum mencapai tata cara tersebut secara tidak langsung akan terlarang. Alih-alih, merasakannya, membicarakannya pun tergolong tabu.

Keempat, logika sensor. Artinya menolak keberadaannya dengan tidak mendekatinya dan membicarakannya. Dan *kelima*, lahirnya berbagai aparatus seragam yang bergerak dalam wadah hukum, penyensoran, dan peradilan.

Kedua teori besar di atas kemudian dipadukan oleh kementerian kesehatan yang mengidentifikasi beberapa komponen yang melingkupi seksualitas manusia (Modul Kementerian Kesehatan, 2009:23-24). *Pertama*, seks atau alat kelamin. Seks pada gilirannya akan menentukan jenis kelamin seseorang. Akan tetapi seks tidak hanya berhenti pada alat kelamin belaka tapi juga apa yang mempengaruhi fungsi-fungsi seksualitas manusia, termasuk di dalamnya adalah pengaruh hormonal. Pada kehidupan waria, bersolek misalnya, digolongkan kepada seksualitas. Hal ini karena perilaku bersolek berangkat dari pemahaman

waria yang mengelompokkan dirinya sebagai seseorang yang berjiwa wanita. Perasaan seperti ini, menurut Rudy Gunawan (2000: 18), merupakan kesadaran secara penuh dalam diri seseorang bahwa dirinya pada hakekatnya bukanlah seperti apa yang diberikan oleh identitas seksnya.

Kedua, orientasi seksual. Orientasi seksual adalah rasa ketertarikan secara emosi dan seksual pada orang lain berdasarkan jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual ini dapat berupa heteroseksual, homoseksual, atau biseksual. Heteroseksual adalah ketertarikan untuk melakukan seks pada lawan jenisnya. Sedangkan homoseksual merupakan ketertarikan seksual pada sesama jenis. Sementara itu, biseksual adalah ketertarikan kepada sesama jenis dan lawan jenis secara bersamaan. Dilihat dari makna itu maka baik heteroseksual, homoseksual, dan biseksual memiliki posisi yang sejajar dan sah. Ini seirama dengan apa yang dijelaskan oleh Hatib Abdul Kadir (2007: 66) bahwa homoseksual merupakan orientasi seksual yang berbeda namun tidak menyimpang walau berbeda dengan heteroseksual.

Ketiga, identitas seksual. Identitas seksual ini lebih kepada penemuan jati diri seseorang di hadapan masyarakat secara umum. Sebagai contoh, seorang perempuan berkelamin perempuan karena memiliki vagina memilih bekerja menjadi artis, mengambil peran maskulin dalam relasi dengan teman-temannya, berorientasi seks lesbian tetapi menunjukkan diri (identitas seksual) sebagai heteroseks di masyarakat, memutuskan menjadi isteri seorang laki-laki yang bukan artis, memiliki pacar perempuan yang juga artis, memilih melahirkan dengan proses alami.

Dan *keempat*, perilaku seksual. Yakni berupa tindakan yang dilakukan dalam rangka memenuhi dorongan seksual untuk mendapatkan kepuasan seksual. Perilaku seks tidak ada hubungannya dengan orientasi seks. Heteroseksual umpamanya, tidak serta melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya. Begitu juga homoseksual, orang yang memiliki orientasi seks sejenis tidak serta melakukan hubungan seks sejenis. Contoh konkret dalam masyarakat muslim Indonesia adalah apa yang terjadi di pesantren. Praktik relasi seks di pesantren itu tergolong perilaku seks yang bisa dilakukan karena kebutuhan atau orientasi seks itu sendiri (Zuhri, 2006 dan Dzulkarnain, 2006).

B. Pandangan Agama(wan) Tentang Lesbi

Para ulama seringkali menyamakan hukum antara orientasi seks dengan perilaku seks. Mungkin karena pola para ulama dalam mengkaji seksualitas ini dalam perspektif fiqh yang lebih menitikberatkan pada soal *af'alil mukallafin*, tindakan orang-orang mukallaf. Sementara orientasi seks jarang disinggung. Tegasnya, yang dijabarkan panjang lebar oleh fiqh lebih pada perilaku seks bukan orientasi seks. Soal *liwath* misalnya, yang menjadi titik tekan keharamannya adalah perilaku *liwath*, bukan orientasi seks. Ulama mungkin paham bahwa orientasi seks tidak berbahaya. Yang berbahaya itu adalah tindakan konkret dari orientasi seks tersebut.

Buktinya, yang diharamkan oleh Islam bukan ketertarikan seseorang kepada lawan jenis tetapi praktik perzinahannya. Tertarik kepada lawan jenis, selagi masih tidak dilakukan tidak diharamkan. Kecuali itu, ketika hubungan seks itu diakui sebagai absah dalam masyarakat apabila dilakukan dalam pernikahan. Begitu juga soal *liwath*, tidak lebih dari soal perilaku seksual. Jama' diketahui bahwa dalam fiqh klasik haramnya *liwath* bukan karena orientasi seks, tetapi menyetubuhi seseorang melalui duburnya. Dan praktik seksual ini bisa

dilakukan oleh homoseksual maupun heteroseksual. Itulah mengapa ulama mengharamkan praktik seks semacam menyetubuhi istri melalui duburnya karena tergolong *liwath*.

Sebenarnya, selain *liwath*, fikih juga mengenal beberapa praktik seksual. Pertama, *al jima'*. Yakni memasukkan *khsyafah* ke dalam *farj*; *ilaj al khsyafah fil farj*. Kedua, *mufakhadah*, yakni hubungan seksual dengan memasukkan penis ke dalam himpitan paha laki-laki lain. Kedua, *al-tabthin*, yakni hubungan dengan cara memasukkan penis dalam lipatan-lipatan perut (*maghabin bathniha*). Ketiga, *al istimta' / istimna' bil yad* yakni memainkan alat kelamin dengan tangan baik tangan sendiri maupun tangan pasangan atau orang lain. Dan keempat, *al-sihaq* atau *musahaqah*. menggosok-gosokkan vagina pada tulang pinggang orang lain. dan sepanjang pengetahuan penulis, belum ditemukan pendapat ulama yang menjelaskan hukum jika praktik *musahaqah* itu adalah memakai pinggang suaminya sebagaimana *istimta' bil yad* dengan tangan istri. Justru sebagaimana dijelaskan di atas, ulama cenderung memosisikan *al musahaqah* dengan lesbi sebagaimana *liwath* dengan homo.

Namun demikian, kecuali *al musahaqah* dan *liwath*, para ulama berpendirian bahwa *mufakhadah*, *tabthin*, dan *al istimta' bil yad*, tidak haram dilakukan jika bersama istri yang sah. Kalau pun dilakukan di luar nikah dosanya menempati hirarki lebih rendah dari zina dan *liwath*. Ibnu Qayyim (1997: 177) misalnya mengatakan bahwa ketiga tindakan seksual itu sebagai terlarang sekalipun tidak sampai dikenakan *hadd*. Abu Bakar al-Husainy dalam *Kifayah al-Akhyar* (tt: 147) mengatakan bahwa *musahaqah* itu adalah haram. Para ahli fikih bersepakat bahwa pelakunya harus dihukum ta'zir yang pola dan jenis hukumannya diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah (Dimiyathi, tt:143).

Sebenarnya, dalam al Qur'an secara spesifik-tekstual tidak ada larangan soal orientasi lesbian ini. Ulama fikih hanya meng-*qiyas*-kan kepada perilaku seks yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth. Dalil al-Qur'an yang membicarakan tentang kisah Nabi Luth bisa dilihat dalam QS;7:80-81, 26:165-166, 27:54-55, dan ayat-ayat lainnya. Begitu pula di dalam Hadits juga banyak. Misalnya Hadits yang menyebutkan "apabila seorang wanita mendatangi (menyetubuhi) seorang wanita maka keduanya berzina". Dan, sekali lagi, baik ayat al-Qur'an maupun Hadits, lebih menitik beratkan pada soal praktik seksnya bukan orientasi seks. Karena secara tekstual di dalam al-Qur'an disebutkan seorang laki-laki yang tidak memiliki hasrat kepada lawan jenisnya yang disebut dengan *ghair ulil irbah min al rijal*. Dan, jika meng-*qiyas*-kan lesbi dengan kisah Nabi Luth mungkin bisa juga menganalogikan *ghair ulil irbah* ini dengan lesbi. Yakni perempuan yang tidak memiliki hasrat seksual terhadap laki-laki. Bisakah? Perlu pemikiran ijtihady untuk menjawabnya.

C. Seluk Beluk Lesbi

Sebelum melangkah lebih jauh, pertanyaan mendasar dari banyak orang adalah siapakah lesbi? Setidaknya ada empat macam label yang dilekatkan kepada lesbi di kampus Islam. Penyebutan kampus Islam ini menjadi penting karena label lesbi di beberapa tempat berbeda. Di luar kampus khususnya di Jakarta ini, misalnya, lesbi dalam komunitasnya seringkali menamakan dirinya sebagai belok atau koleb (yang kedua ini adalah bacaan terbalik dari belok). Beberapa lesbi luar kampus menuturkan bahwa tidak jelas siapa yang pertama kali mempopulerkan kata belok ini. Mereka hanya ikut-ikutan memakai kata itu sebagai identifikasi diri kelesbian. Kamila Manaf (2011: 42-43) dan Galink (2013: 38-40) membagi lesbi menjadi empat kelompok. *Pertama*, buci. Mereka adalah perempuan atau lesbi

yang memposisikan dirinya sebagai laki-laki atau cowok hubungan. Perannya pun sama persis dengan laki-laki dalam hubungan heteroseksual. Namun bukan hanya memposisikan dirinya sebagai laki-laki tapi juga merasa sebagai laki-laki walau terlahir sebagai perempuan. Maka wajar, jika penampilannya layaknya laki-laki yang maskulin.

Kedua, femme. Mereka adalah lesbi yang berposisi sebagai cewek. Penampilannya pun sebagaimana perempuan pada umumnya. Walau posisinya sebagai cewek, tapi orientasi seksualnya tetaplah sejenis atau homo. Mereka tidak menyukai laki-laki walau mencintai perempuan yang maskulin atau buci. Bahkan ada yang sampai merasa jijik dengan laki-laki. Hubungan seks dengan laki-laki dianggap perbuatan yang paling dibenci. Rasa jijik terhadap laki-laki ini bisa karena orientasi seksnya atau rasa trauma yang diakibatkan oleh cerita-cerita seks pada malam pertama yang menyakitkan.

Ketiga, andro. Mereka adalah orang yang bisa berposisi sebagai femme atau buci sekaligus. Andro terbagi menjadi dua; andro femme dan andro buci. Keduanya sama-sama berpenampilan sama tetapi peran dalam hubungan berbeda. Andro femme sebagai perempuan dan andro buci sebagai laki-laki. Namun keduanya bisa berganti peran dalam waktu-waktu tertentu. *Keempat*, lesbi tanpa label. Pada umumnya model lesbi yang terakhir ini tidak mau dilekatkan sebuah label tertentu walaupun pada hakekatnya mereka tetap sebagai lesbi. Mereka adalah lesbi yang berusaha menyembunyikan identitas kelesbiannya di hadapan umum. Keempat macam lesbi inilah yang menjadi bidik kaji dalam tulisan ini.

D. Identifikasi Diri Kamu Lesbi

Di bangku-bangku sekolah, pada hakekatnya lesbi sudah mengenali dirinya sebagai lesbi. Permainan dan kekaguman pada sesama jenis sudah dirasakan sejak mereka menginjak usia empat belas tahun. Perasaan seperti ini pada awalnya dianggap biasa-biasa saja. Menurutny, sebagai perempuan tentu wajar jika terpesona dengan kecantikan wanita lain. Namun ketika menginjak dewasa, perasaan itu menjadi ganjalan dan tanda tanya besar. Karena malu, membuatnya harus berada di wilayah yang kontradiktif dengan apa yang dirasakan oleh dirinya. Mereka menampilkan diri sebagai perempuan pada umumnya walau gejala kekaguman kepada sesama jenis tidak bisa dibendung.

Hal yang bisa disebut menguntungkan, kalau bukan kebetulan, mereka disekolahkan di pesantren. Pucuk dicinta ulam tiba, komunitas yang homogeny dalam pesantren membuatnya memiliki rasa percaya diri. Mira, menuturkan, di pondok dia laksana menemukan angin segar seputar orientasi seksnya. Pondok salaf eksklusif yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan menciptakan suasana cocok dengan dunia dirinya. Yakni kehidupan sejenis dalam satu lokasi. Walau pun Mira meyakini bahwa tidak semua perempuan sama dengan dirinya. Namun Mira mengamati bahwa tidak sedikit pasangan santriwati yang melakukan hubungan sejenis. Yang membuat Mira kaget, pola hubungan seks sejenis selama di pesantren itu ternyata sama persis dengan praktek hubungan seks lesbi ketika dia pertama kali menonton film bue ala lesbian. "Pola seks itu naluri. Buktinya saya tidak pernah belajar tapi mengerti," kata Mira sambil tertawa.

Berbeda dengan Mira, Rita mengalami tekanan selama di sekolah. Sekali pun menempuh pendidikan di sekolah Islam seperti madrasah yang berbeda dengan pesantren namun dia tidak bebas. Beberapa kali dia harus mengelus dada karena perlakuan teman dan gurunya yang tidak sesuai dengan hasrat seksnya. Paras Rita memang cantik. Itulah yang

menyebabkan banyak laki-laki memburunya. Sementara dia sendiri sedikit pun tidak memiliki hasrat kepada laki-laki. Cemoohan dan hinaan dari tema-temannya menjadi PR setiap hari yang harus dibawa pulang untuk dikerjakan sebelum memejamkan mata. Dianggap sombong, pilah pilih cowok, dan sok cantik, merupakan hinaan termanjur yang sangat sulit dilupakan hingga saat ini. Justru, perlakuan seperti ini menambah kebencian Rita pada laki-laki. Tragisnya, hingga saat ini Rita juga sedikit segan berkomunikasi dengan ayahnya. “Gak tau kenapa, gak enak aja ngomong ama papa,” katanya menjelaskan.

Lain lagi dengan Bunga, sebut saja begitu. Lesbi seksi ini tergolong berani. Dari sejak SMP dia sudah memberanikan diri menampilkan ketomboyannya. Dandanannya pun menyerupai laki-laki. Bahkan tidak tanggung-tanggung, dia sangat suka main bola bersama teman lain jenisnya. Saat duduk di bangku SMP itulah dia mulai menjalin hubungan sejenis; pacaran dengan cewek. Dia tidak peduli akan kemarahan orang tuanya, kala dia mengenalkan pacarnya yang tentunya sejenis itu. Akibatnya, Bunga diusir dari rumah dan tinggal bersama neneknya di Bekasi. Di sekolah baru itu, Bunga menemukan teman yang seorientasi. Makin eratlah hubungan itu walau tanpa sepengetahuan neneknya. “Ini pasangan ideal dan serasi,” katanya.

Pengusiran Bunga ini mungkin disebabkan rasa malu mengingat orang tuanya adalah salah satu da'i atau *muballigh* di kampungnya. Rasa malu orang tua mempunyai anak lesbi ini menjadi wajar jika dilihat dari kuatnya cengkraman nilai-nilai heteronormativitas di masyarakat. Oleh karena lesbi berada di luar nilai hetero maka kehadirannya dianggap menyimpang dan bermasalah. Bangunan nilai heteroseksual inilah yang menjadi alasan pokok hinggapnya rasa malu pada orang tua memiliki anak lesbi atau homo secara umum. Seolah-olah lesbi tidak lebih merupakan produk gagal menuju feminitas yang penuh dimana jenis kelamin berada di posisi bineritas yang rigid dan tegas antara laki-laki dan perempuan, tidak lesbi.

Saat ini, mereka semua berada dalam satu kampus Islam. Namun hanya Bunga yang terkenal dan dikenal banyak mahasiswa sebagai lesbi karena keberaniannya menampilkan diri. Selebihnya masih mengendap dalam persembunyian identitas kelesbian dirinya. Aturan tentang wajibnya jilbab di kampusnya menjadi keuntungan tersendiri bagi mereka. Karena dengan jilbab, identitas dirinya tidak mudah dikenali kecuali pasangan sesama lesbi. Kecuali Bunga, baginya jilbab adalah pengganggu bereksistensi diri dalam lesbi.

Perlu juga dijelaskan, di antara mereka pernah datang ke psikolog untuk “mengobati” orientasi seksualnya. Berbagai terapi dilakukan agar memiliki hasrat seksual sebagaimana perempuan pada umumnya. Kala itu, mereka menganggap bahwa apa yang ada dalam dirinya merupakan penyimpangan dan kesalahan. Namun usaha itu gagal. Perasaan cinta dan hasrat seksual kepada sesama jenis terus melekat hingga kini. Tidak ada jalan kecuali menerimanya sekaligus mencoba menyebrangi teks-teks agama menuju kajian “seks agama”.

Seks agama yang dimaksud, sebagaimana penjelasan Mira, adalah upaya untuk menjinakkan teks-teks agama dalam konteks seksual. Norma seksualitas yang baku dan dianggap paten diupayakan ditafsir ulang walau hanya untuk dirinya sendiri, bukan disebar luaskan sekalipun ke sesama lesbi. “Seks agama” ini merupakan pemikiran yang tidak sebentar. Ada benturan reflektif antara tuntutan agama dan harapan orgasme sesuai hasrat. Sebuah bangunan tafsir ijthadi yang mandiri di antara tembok tebal tafsir-tafsir ulama-ulama klasik dan kini. Dan untungnya, Mira kuliah di perguruan tinggi Islam sehingga mampu

menguasai metode penafsiran terhadap teks sebagai jembatan menyelesaikan tafsir seks agama tersebut.

Di seberang yang berbeda, perlu dijelaskan bahwa Mira adalah salah satu *daiyah* atau *muballighah* yang sering diundang ke berbagai tempat untuk menjelaskan seputar agama. Di sebuah pengajian di Tangerang, misalnya, Mira membahas tentang pentingnya mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah-ibadah yang tekun dan khusyuk. Namun dalam bangunan konsep yang dikembangkannya sendiri tentang seksualitas itu, tidak pernah disampaikannya. Dia beralasan bahwa setiap orang memiliki tafsir tersendiri seputar alat kelaminnya. Metode dakwahnya pun didasari pada prinsip bahwa seseorang harus memilah apa yang disampaikan kepada orang lain harus sesuai dengan kemampuan akal pikiran pendengar. “*Kallimunnas ‘ala qadri uqulihim*”, demikian Mira berdalil.

E. Kampus, Kost, dan Dunia Luar

Pergaulan dan perkuliahan kaum lesbi tidak berbeda dengan perempuan pada umumnya. Mereka membaur kepada siapapun tidak terkecuali pada laki-laki. Kegiatan perkuliahan, diskusi, seminar, dan lain-lain diikuti walau tidak rutin. Dalam organisasi intra dan ekstra kampus juga demikian. Ada berbagai organisasi dimana mereka menjadi anggotanya. HMI dan PMII adalah organisasi yang paling digemari oleh lesbi. Alasan pilihan organisasi ini karena HMI dan PMII dalam aspek pemikiran tergolong terbuka dibandingkan dengan organisasi kemahasiswaan lainnya. Topik diskusi yang digelar oleh kedua organisasi ini pun dianggap selalu *up to date* dengan isu kekinian. Tidak hanya keislaman, tapi juga politik dan isu-isu gender.

Namun, keterbukaan diri tentang identitas kelesbiannya masih remang. Tidak semua teman dalam kampus dan organisasi yang digelutinya mengerti kalau dirinya adalah lesbi. Persembunyian diri ini dilakukan bukan hanya karena rasa malu tapi juga sebagai upaya untuk meraih posisi dalam sebuah organisasi mengingat lesbi dan homoseksual masih dipandang sebelah mata oleh beberapa kalangan sekali pun aktivis. Bahkan dalam dunia politik, stereotipe lesbi bisa dijadikan modal untuk menjatuhkan seseorang. Persembunyian ini membuahkan hasil. Beberapa lesbi bahkan berada di puncak struktur pengurus organisasi.

Di luar itu, lesbi juga menjalin kerja sama homoseksualitas dengan kampus-kampus lain di Jakarta. Kerja sama ini tidak hanya dalam rangka relasi cinta sejenis melainkan sebagai penguatan identitas antar masing-masing individu. Tidak jarang, mereka melakukan pertemuan-pertemuan baik formal maupun informal. Di blok M, misalnya, mereka seringkali berkumpul untuk membicarakan satu topik atau hanya sebatas bereksistensi diri. Informasi tentang diskusi atau seminar seputar seksualitas didengar melalui teman-teman di laur kampus ini.

Kampus-kampus jaringan lesbi ini tidak hanya bernuansa Islami tapi juga kampus umum atau bahkan kampus non muslim. Mereka pada umumnya tidak memperdulikan agama teman lesbinya. Yang lebih diutamakan dalam perkumpulan itu adalah penguatan diri sebagai orang senasib. Hubungan antar kampus ini tetap dalam sebuah komunikasi tersembunyi yang hanya diketahui oleh teman-teman lesbi atau orang yang siap menerima lesbianisme. Namun sayangnya, dalam komunitas ini tidak ada kajian khusus yang mendiskusikan lesbianisme dalam bingkai agama. Mereka lebih fokus pada cerita-cerita hubungan asmara dan kisah-kisah

tragis menyongsong desakan keluarga untuk menikah di masa depan. Sese kali diselingi dengan candaan.

Tidak ada batas waktu jam berapa mereka pulang dari perkumpulan ini. Larut malam baginya bukan persoalan. Karena tidak ada aturan yang ketat di mana dia tinggal. Mereka memang menghindari tempat kost yang memiliki aturan jam malam. Kost seperti ini penting bagi lesbi agar mereka bisa melakukan apapun di luar sampai larut malam tanpa dibatasi oleh waktu yang ketat. Sehingga ada acara di luar sampai larut malam tidak menjadi problem bagi ibu kostnya. Atau, mereka terkadang menginap di rumah atau kost temannya yang sesama lesbi.

Pada umumnya, kost lesbi dihiasi dengan berbagai lambang atau simbol keislaman seperti kaligrafi dan gambar ka'bah. Selain itu, simbol-simbol feminis juga ada, seperti cat yang berwarna pink, boneka, cermin yang besar, foto-foto diri yang narsis di dinding kamar, selimut dan sprai yang bermotif, dan lain-lain. Kamarnya pun terlihat rapi. Selain itu, ada beberapa kamar lesbi buci yang sedikit berbeda dengan lesbi femme. Lesbi buci menata kamarnya seperti laki-laki. Di beberapa kamar buci, pertama kali membuka pintu akan terlihat beberapa symbol maskulin seperti patung buaya lambang Lombok, gambar lambang slank, foto Iwan Fals, dan tampak acak-acakan. Namun ada juga pola kamar yang seolah tampak sebagai perpaduan antara feminis dan maskulin. Kost ini bisaanya dihuni oleh lesbi dan pasangannya.

Perbedaan penataan kamar kost, atribut yang dipasang, serta simbol-simbol yang ada, rupanya menjadi pembeda antara lesbi yang buci dan femme walaupun tidak bisa digeneralisasi. Karena simbol-simbol itu seringkali dijadikan alat persembunyian kelesbian seseorang. Walau pun buci, misalnya, mereka ada juga yang menata kamarnya laksana kost perempuan yang feminis.

F. Hetero Karena Terpaksa

Di atas telah disinggung bahwa kaum lesbian ini hanya tertarik kepada sesama jenis. Namun ketertarikan ini tidak serta merta mereka mendekati semua wanita. Ada tata cara yang harus dilakukan agar kelesbian dirinya tidak terkuak. Bisa saja yang didekati adalah cewek hetero. Ada juga lesbi yang harus menjomblo tanpa pasangan beberapa lama sampai mereka menemukan orang yang seorientasi. Jika dapat, maka cinta itu akan cepat bersemi karena seringnya bertemu tanpa dihantui rasa curiga dari masyarakat.

Ada pola relasi cinta dalam lesbian. Yakni yang femme berpasangan dengan buci dan atau sebaliknya. Penulis tidak menemukan relasi cinta terjalin antara femme dengan femme atau buci dengan buci. Sebaliknya antara femme dengan femme dan buci dengan buci lebih banyak berseteru karena merebut pasangan. Kecemburuan di antara mereka sangat rawan mencipta konflik. Selain itu, Kamila Manaf (2011:37) menyebutkan, sekalipun sangat jarang tetapi ada kasus lesbian yang menjalin hubungan antara buci dengan buci. Di kampus Islam relasi seperti ini tidak ditemukan.

Buci dalam hubungan lesbian berperan sebagai laki-laki. Peran-peran itu misalnya untuk mencari nafkah, menjaga kehormatan, dan siap menjadi sandaran dan tempat keluh kesah. Sementara pihak femme berperan sebagai istrinya. Femme bertanggung jawab dalam masalah domestik. Dalam percintaan pun, femme lebih banyak pasif dari pada buci. Karena

femme harus menampilkan diri sefemenim mungkin yang digambarkan dengan sifat malu-malu atau pasifnya.

Dalam relasi cinta antar lesbi ini tentu tidak sedikit kemelut. Selain memperebutkan pasangan juga persoalan dunia sosial yang mengitarinya. Ketika dibawa ke ranah keturunan misalnya, ada lesbi yang menghendaki adanya keturunan ada yang apatis dengan persoalan itu. Keturunan bagi mereka yang menghendaknya adalah untuk menjaga dan merawat dirinya di kala tua. Sementara yang tidak peduli dengan keturunan memiliki alasan tersendiri, yakni memiliki keturunan yang lesbi juga. Yang terakhir ini percaya bahwa lesbi itu merupakan ciptaan Tuhan dari sejak dalam kandungan.

Pengalaman menarik dari pasangan lesbi ini adalah seorang lesbi yang dipaksa menikah dengan laki-laki oleh orang tuanya. Tetapi demi membahagiakan kedua orang tua, seberapapun menyiksanya pernikahan itu tetaplah mereka jalani. Walau demikian, untuk menyalurkan hasrat seksual sejenisnya dia menjalin hubungan lain dengan sesama lesbi. Dan hingga saat ini, suaminya tidak tahu bahwa dirinya adalah lesbi. Biseksualkah? Biseksual adalah orang yang memiliki ketertarikan kepada lain jenis dan sesama jenis sekaligus. Namun dalam kasus ini, lesbi tersebut sedikit pun tidak memiliki ketertarikan kepada laki-laki sehingga dia menamakannya sebagai hetero yang terpaksa.

G. Bagimu Agamamu Bagiku Tidak Penting

Pertanyaan mengapa dalam komunitas antar kampus sebagaimana dijelaskan di atas tidak pernah mendiskusikan agama dan lesbianism? Bagi beberapa lesbi, agama adalah hal tabu diwacanakan kecuali dalam masalah-masalah umum seperti tentang relasi agama-agama, korupsi, dan lain-lain. Sementara isu lesbi dalam agama merupakan masalah privasi dan pribadi yang tidak sembarang diumbar ke publik. Setidaknya ada tiga alasan yang menyebabkan lepasnya wacana agama dalam lesbianism ini. *Pertama*, agama dipandang sebagai urusan pribadi masing-masing orang dengan Tuhannya. Bahwa tidak seorang pun yang boleh mencampuri urusan keberagamaan seseorang. Pandangan seperti ini bukan mengikuti alur pemikiran sekularisme yang memilah antara wilayah privat dan publik dalam soal agama tapi diyakini bahwa setiap orang memiliki tafsir tersendiri atas agama yang dianutnya. Tafsir-tafsir itu, tepatnya religiusitas, tidak bisa dipublikasikan karena merupakan pengalaman kontemplatif antara diri dan agamanya.

Kedua, dalam ranah yang berbeda, agama dalam persoalan lesbian dianggap sebagai penghakiman terhadap kaum lesbi. Agama menjadi perisai untuk menebas setiap perbedaan seksualitas. Dalam agama, lesbi tidak bisa menjadi dirinya sendiri dan apa adanya. Alih-alih kaum lesbi, agama juga dianggap jalan terjal bagi kaum perempuan sekalipun orientasi seksnya heteroseksual. Tidak ada kebebasan bagi perempuan secara umum dalam agama. Perempuan lebih banyak distereotipekan sebagai manusia lemah dan harus takluk kepada laki-laki. Ketundukan itu dalam agama justru dibalas dengan neraka di akhirat kelak.

Ketiga, sikap apatis terhadap agama. Agama di mata kaum lesbi yang lain justru menjadi hal yang tidak penting. “Bagimu agamamu bagiku tidak penting” merupakan sebuah kalimat yang sering diucapkan lesbi yang tidak memperdulikan adanya agama sekalipun mereka berada di tengah-tengah kampus Islam. Mereka tidak mau mengganggu orang yang beragama sekaligus tidak mau diganggu dalam ketidakpeduliannya terhadap agama. Sikap seperti ini, menurut hemat saya, merupakan bentuk keputusan ketika berhadapan dengan

agama yang menghalangi dirinya sebagai orang yang berhaluan lesbian. Kelompok ketiga ini, sebagaimana penuturannya, tergolong lesbi yang dipaksa masuk ke perguruan tinggi Islam oleh orang tuanya. Sehingga di matanya, kampus Islam tidak memberi efek doktriner pada hatinya. Mereka lebih memilih hidup sesuai dengan orientasi seksnya. Ketiga alasan ini menjadi argument yang paling urgent tidak terselenggaranya diskusi tentang lesbianism dan agama antar mereka.

Bagi lesbi yang masih meyakini bahwa agama begitu penting bagi dirinya, seprivat apapun, di awal-awal penemuan identitasnya mengalami gejolak pemikiran yang besar tentang lesbinisme dan agama (Chamidi, 2013 dan Sawitri, 2008). Ketika ditanya, merasa berdosa atas hubungan lesbi tersebut? Ada tiga jawaban. *Pertama*, merasa berdosa. Mereka merasa bahwa apa yang dilakukan oleh dirinya adalah sebuah dosa terhadap Tuhan. Untuk itu, mereka semakin mempersering melakukan ritual keagamaan guna mengimbangi dosa yang dilakukannya. Shalat malam, dhuha, dan istighfar nyaris tidak pernah absen kecuali dalam kondisi *haidh*. Bagi mereka, shalat dan istighfar berfungsi menghapus semua dosa yang pernah dilakukannya. Karena senajis apapun pekerjaan atau amaliyyah seseorang Allah pasti mengampuni dosa manusia. Selain itu, silaturahmi dan mengikuti pengajian-pengajian keislaman para ustadz atau kiai juga dipercaya mampu menghapus dosa, karena orang belajar besar pahalanya.

Perlu dijelaskan bahwa terhapusnya dosa dalam pandangan yang pertama ini, laksana “menghitung angka”. Bahwa dosa-dosa itu, sebesar apapun, bisa hilang dengan memperbanyak pahala sebagaimana angka satu karena menyebut angka dua. Ini artinya, fungsi pahala salah satunya adalah menghapus dosa yang nantinya jika pahala itu lebih banyak dari dosa yang dilakukan maka akan tetap masuk surga. Karenanya, demikian mereka beralasan, hidup dalam beragama adalah perlombaan antara dosa dan pahala.

Berbeda dengan pandangan pertama, pandangan *kedua* meyakini bahwa hubungan lesbi tidak dosa. Hubungan yang dilandasi oleh cinta dan kasih sayang justru mendapat nilai positif dalam dirinya. Ada kepuasan spiritual yang dirasakan dalam hubungan ini lebih-lebih dilandasi karena cinta kepada Tuhan. Spiritual yang dimaksud timbulnya rasa syukur yang mendalam atas lahirnya cinta. Bahkan Tuhan dirasa begitu dekat dengan dirinya ketika melayani pasangannya dengan ikhlash dan penuh cinta. Pandangan ulama yang menyatakan bahwa hubungan itu adalah sebuah dosa dianggap kurang tepat. Ulama, menurut mereka, masih kurang paham siapa lesbi, bagaimana asal muasalnya, bagaimana tindak tanduknya, dan terakhir bagaimana hukumnya. Karena jauh sebelum menetapkan sebuah hukum seharusnya dilakukan pencarian substansi sesuatu yang akan dihukumi. Salah memahami sesuatu maka hukum yang dilahirkannya pun akan keliru. Dan lesbi meyakini bahwa hanya dirinya yang paling paham dan mengerti siapa, bagaimana, dan mengapa lesbi.

Ketiga, tidak mau membahas dosa. Menurut kelompok ketiga ini, yang paling paham tentang dosa hanyalah Tuhan bukan manusia. Apa yang dianggap berdosa oleh manusia mungkin saja menjadi pahala dalam pandangan Tuhan. Baginya, masalah dosa-pahala dan surga-neraka murni hak prerogative Tuhan, dan manusia hanya menduga-duga yang dugaannya tersebut belum tentu benar. Sementara, penetapan dosa-pahala yang terjadi sekarang ini merupakan consensus manusia bukan keputusan Tuhan. Oleh karena itu, mereka merasa *enjoy* dalam melakukan hubungan karena merasa tidak terjebak dengan doktrindosa-pahala. Namun, kelompok ketiga ini masih rutin melaksanakan ibadah wajib seperti shalat,

karena shalat bukanlah kewajiban tapi kebutuhan bagi setiap manusia. Yakni sebagai media komunikasi antara Tuhan dengan manusia guna mendapatkan petunjuk hidup.

H. Ritual di Persimpangan Tafsir

Di atas telah disinggung bahwa, walau tidak semuanya, lesbi sangat memandang penting hadirnya agama bagi dirinya. Ritual yang diajarkan dalam agama dilaksanakannya unsur paksaan walaupun dalam beberapa aspek masih mengalami tafsiran yang berbeda dengan kebanyakan penafsiran. Pola ritualnya pun beberapa lesbi tidak sama, sekalipun antar lesbi. Hal ini disebabkan atas pemaknaan terhadap seks masing-masing.

Ada beberapa ibadah yang memiliki hubungan pembeda antara laki-laki dan perempuan. Ibadah itu misalnya, shalat, wudhu', haji, dan lain-lain. Dalam konteks ini tidak akan dibahas tentang haji. Karena penulis belum pernah menyaksikan bagaimana mereka melakukan haji. Hanya shalat dan seluk-beluknya yang menjadi konsentrasi dalam tulisan ini sekaligus beberapa hal lain yang berhubungan dengan shalat.

Secara umum dalam shalat, antara laki-laki dan perempuan berbeda cara berpakaianya. Hal ini karena sah dan tidaknya shalat bergantung pada anggota badan yang ditutupi yang sering disebut aurat. Bagi laki-laki, dalam shalat auratnya antara pusar dan lutut sedangkan perempuan seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan wajah. Namun, bagi lesbi aurat tidak ditentukan oleh jenis kelaminnya tetapi pada pemahaman terhadap identitas gendernya yang disebut seksualitas. Bagi lesbi buci yang merasa dirinya sebagai laki-laki di antara mereka ada yang memakai sarung dan peci. Karena mereka merasa dirinya sebagai laki-laki. Dengan memakai peci mereka tenang dalam shalat karena sesuai dengan perasaannya sebagai laki-laki. Lesbi semacam ini tidak memperdulikan ajaran-ajaran tekstual agama. Mereka lebih menghayati apa yang diyakininya benar sekalipun berseberangan.

Namun sebagian yang lain, sekalipun mereka adalah buci, tetap memakai mukena. Alasannya karena mengikuti aturan agama yang menuntut perempuan secara seks harus menutup seluruh tubuhnya kecuali telapak tangan dan wajah. Alasan lainnya adalah aurat dalam shalat tidak hanya untuk dirinya tapi bagi orang lain yang memandangnya. Artinya, aurat dalam shalat, khususnya bagi perempuan, sangat memiliki pengaruh bagi orang yang memandangnya. Bisa saja mereka diganggu karena menarik syahwat bagi orang yang memandangnya yang berakibat lepasnya kekhusyukan dalam shalat. Rupanya mereka masih menghubungkan shalat dengan dunia sosial di sekitarnya.

Soal wudhu caranya memang sama dengan banyak orang. tapi dalam masalah yang membatalkan wudhu agak beda. Bagi sebagian lesbi, sentuhan bisa mengakibatkan batalnya wudhu' tidak bergantung pada jenis kelamin melainkan pada ketertarikan seseorang yang mampu membangkitkan syahwat. Maka menyentuh buci menjadi batal wudhunya sekalipun mereka sama-sama berjenis kelamin perempuan. Sementara dengan laki-laki diyakininya tidak batal karena tidak mengakibatkan bangkitnya syahwat.

Ada juga yang menganggapnya tetap batal sentuhan dengan laki-laki setidak menarik apapun seorang laki-laki bagi dirinya. Karena mereka menganggap bahwa batalnya wudhu tidak hanya berangkat dari ketertarikan diri tapi juga orang lain. Alasan seperti ini mirip dengan argument pentingnya menutup aurat dalam shalat bagi buci. Selebihnya, bagi lesbi lain seperti femme dan andro, baik andro buci maupun andro femme, mereka tetap melaksanakan ritual sebagaimana orang pada umumnya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa lesbian tidak datang dari budaya tertentu melainkan tercipta dari dirinya sendiri. Tidak diketahui dengan pasti apakah lesbianisme berangkat dari pengaruh lingkungan atau genetik. Hanya saja, mereka merasakan hal berbeda terkait dengan orientasi seksnya ketika masih di usia dini, jauh sebelum mengenal hiruk pikuk pasar budaya. Lingkungan yang ada di sekitar mereka bukanlah dunia huru-hara tetapi dunia pendidikan Islami. Justru dari sanalah lesbianisme itu semakin meninggi dan menanjak. Di bagian yang lain, lesbian juga ada yang terjebak pada keterpaksaan heteroseksual karena tidak mampu mengelak dari faktor lingkungan seperti kehendak orang tua atau ketundukan pada nilai-nilai sosial. Mereka hanya menikmati atas nama tuntutan sosial dan untuk membahagiakan orang tua. Atau bisa jadi demi masa depan anak-anaknya kelak.

Keberagaman atau religiusitas lesbian sangat beragam dan sangat bergantung pada pemaknaan dan dialektika dirinya dengan agama dan lingkungan yang ada di sekitarnya sehingga cara shalat, aurat, wudhunya pun berbeda. Namun demikian, tidak ada yang memiliki hak untuk mengadili keberagaman lesbi karena religiusitas itu lahir dari berbagai macam kemelut dan problema yang ada. Sebaliknya, merombak keberagaman itu hanya akan menjauhkan kaum lesbi dari nilai-nilai spiritual yang dibutuhkan oleh setiap manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdianita, Triana. 2007. *Gerakan Feminis Lesbian, Studi Kasus Politik Amerika 1990-An*, Yogyakarta; Kreasi Wacana.
- Chamidi, Has. 2013. *Surga Untuk ODHA*, Yogyakarta; Pustaka Ilmu.
- Dimiyathi, Syatha al. t. t. *Ianah Al Thalibin*. Semarang: Thaha Putra.
- Dzulkarnain, Iskandar. 2006. *Perilaku Homoseksual Di Pesantren, Tesis*, Yogyakarta: UGM.
- Galink. 2013. *Seksualitas Rasa Rainbow Cake; Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*. Yogyakarta: PKBI DIY.
- Gunawan, Rudy. 1993. *Filsafat Sex*. Yogyakarta: Bentang offset.
- _____. 2000. *Refleksi Atas Kelamin Potret Seksualitas Manusia Modern*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Husaini, Abi Bakar Al. t. t. *Kifayatul Akhyar*. Beirut: Dar Al Fikr.
- Kadir, Hatib Abdul. 2007. *Tangan Kuasa Dalam Kelamin*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Manaf, Kamila. 2011. *Kami Tidak Bisu, Kongkow Lez*. Jakarta: Institute Pelangi Perempuan.
- Mangunwijaya. 1971. *Sastra Dan Religious*. Jakarta: Sinar harapan.
- Mulia, Siti Musdah. 2004. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Qayyim, Ibn. 1997. *Al-Jawab Al-Kafi*. Dar: Al-Ma'rifah.
- Sawitri, Cok (edt). 2008. *Pelangi Perempuan, Kumpulan Cerpen Dan Puisi Lesbian Muda Indonesia*. Jakarta: Institut Pelangi Perempuan.
- Spencer, Colin. 2004. *Sejarah Homoseksualitas Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Yogyakarta: LKPM.
- Sukri, Sri Suhandjati & Ririn Sofwan. 2001. *Perempuan Dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta; Gama Media.
- Syam, Nur. 2010. *Agama Pelacur Dramaturgi transcendental*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.

Wizarah Al Awqaf Wal Syu'un Al Islamiyyah Kuwait. 1983. *Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah*,
Kuwait: Thaba'ah Dzatul Salasil.

Zuhri, Saifuddin. 2006. *Dalaq Di Pesantren*, *Tesis*. Yogyakarta: UGM.